

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

SMU Negeri 2 Cimahi adalah sekolah yang terletak di wilayah Cimahi, Jawa Barat, tepatnya di kawasan KPAD. Sekolah ini sudah bersertifikat mutu internasional (*Quality System Certificate*) ISO 9001:2008. Sehingga dalam proses pembelajarannya diharuskan bersandar internasional. Namun meskipun ada keharusan berstandar internasional, sekolah ini tetap mempunyai komitmen untuk mengembangkan kearifan lokal Sunda dalam pendidikan karakternya (termuat dalam kebijakan sekolah yaitu dalam salah satu misinya), ditengah-tengah pudarnya kearifan lokal Sunda pada sebagian besar masyarakat Sunda.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di Jawa Barat jarang sekali ada sekolah yang mempunyai berkomitmen tinggi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter kesundaan, selain Yayasan Paguyuban Pasundan, Yayasan Atikan Sunda, dan SMA Negeri 2 Cimahi itu sendiri. Menurut peneliti, ini merupakan hal yang menakjubkan, mengingat status SMA Negeri 2 Cimahi adalah sekolah berlabel "negeri" dan sudah bersertifikat mutu internasional, yang secara logika tidak mungkin institusi tersebut berani mengusung nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam kebijakan sekolahnya. Peneliti pastikan, bahwa di Jawa Barat belum ada sekolah yang berani menuangkan pengembangan kearifan lokal Sunda dalam kebijakan sekolahnya seperti yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Cimahi.

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Nasution (2003: 5) menjelaskan bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Peneliti berusaha untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya dari permasalahan yang akan peneliti teliti secara mendalam guna mewujudkan beberapa kepentingan dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pandangan warga sekolah tentang program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di satuan pendidikan.
- b. Mengetahui program pendidikan karakter di sekolah melalui nilai-nilai kearifan lokal Sunda.
- c. Mendeskripsikan faktor-faktor yang kondusif bagi upaya pembentukan karakter di sekolah melalui pengembangan nilai-nilai kearifan lokal Sunda.
- d. Mendeskripsikan dampak program pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda terhadap peserta didik.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatan penelitian diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Maxfield (Nazir, 2005: 57), bahwa studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya. Tergantung dari tujuannya, ruang lingkup dari studi dapat mencakup segmen atau bagian tertentu atau mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok, dan sebagainya, baik dengan penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu, ataupun meliputi keseluruhan faktor-faktor dan fenomena-fenomena. Studi kasus lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil. Ini berbeda dengan metode survei, di mana peneliti cenderung mengevaluasi variabel yang lebih sedikit, tetapi dengan unit sample yang relatif besar.

Selanjutnya menurut Stake (Creswell, 2010:20) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti memilih metode studi kasus karena metode ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi atau gejala tertentu. Adapun gejala tertentu yang khas dalam

penelitian ini adalah bahwa SMA Negeri 2 Cimahi merupakan salah satu sekolah yang berada di Jawa Barat yang memiliki komitmen dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal Sunda untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Data yang dikumpulkan dari lapangan adalah hasil pengamatan langsung terhadap situasi yang mengikutinya dalam situasi natural, wajar, sebagaimana adanya, kemudian dari hasil wawancara terhadap responden, dan studi dokumentasi, selanjutnya pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap situasi dan interaksi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di SMA Negeri 2 Cimahi. Pada akhirnya data tersebut akan terkumpul secara totalitas dalam kesatuan konteks sehingga dapat dipahami maknanya.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 2 Cimahi. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

Pemikiran peneliti ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (2003: 55-56) tentang instrumen penelitian kualitatif/naturalistik, yaitu bahwa dalam penelitian naturalistik tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan

manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tak pasti dan jelas itu tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri satusatunya alat yang dapat menghadapinya.

Selanjutnya Nasution juga menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa ini karena mempunyai ciri-ciri yang berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian. Tidak ada instrumen lain yang dapat bereaksi dan berinteraksi terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada alat penelitian lain, seperti yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang dapat menyesuaikan diri dengan bermacam-macam situasi serupa itu. Suatu test hanya cocok untuk mengukur variabel tertentu akan tetapi tidak dapat dipakai untuk mengukur macam-macam variabel lainnya.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.

Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala seluk-beluknya.

4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahaminya kita sering perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk men-test hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respons yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respons yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respons yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik penelitian,

yaitu teknik wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

1. Wawancara Mendalam

Pengertian wawancara dapat diungkap dari berbagai ahli yang ditulis oleh Satori dan Komariah (2011: 129-130), yaitu sebagai berikut.

- a. Berg: membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi.
- b. Sudjana: wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).
- c. Esterberg: *interview, a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.* (Wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu).

Peneliti memakai teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui betul duduk permasalahan yang peneliti jadikan sebagai rumusan masalah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nasution (2003: 73) bahwa dengan wawancara mendalam ini diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Berg (Satori dan Komariah, 2011: 133) menyebutkan tiga jenis wawancara, yaitu:

- a. Wawancara terstandar (*Standardized interview*)
- b. Wawancara tidak terstandar (*Untandardized interview*)
- c. Wawancara semi standar (*Semistandardized interview*)

Berdasarkan pada pemaparan diatas, maka teknik wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan wawancara semi standar. Peneliti lakukan ini supaya adanya kedalaman dalam penelitian. Sehingga pada akhir penelitian terdapat titik jenuh yang kemudian menjadi akhir dalam penelitian.

Penelitian tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di sekolah ini, akan melakukan wawancara mendalam kepada:

- a. Kepala Sekolah
- b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
- c. Komite Sekolah
- d. Guru
- e. Peserta Didik

2. Observasi

Observasi dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati; dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu. menurut

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hadi (Sugiyono, 2007: 145) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Sedangkan menurut Alwasilah (2002: 211) observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol *validitas* dan *reliabilitasnya*. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

Menurut Spradley (Satori dan Komariah, 2011: 120) tahapan observasi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus 3) observasi terseleksi.

Peneliti menggunakan teknik observasi karena terdapat beberapa keunggulan. Menurut Patton (Nasution, 2003: 59-60) manfaat observasi ialah:

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.

- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial.

Untuk mempermudah jalannya observasi, maka peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana adanya keterlibatan antara peneliti dengan subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah pihak warga sekolah serta situasi sekolah. Sehingga terjadi kejelasan yang nyata terhadap permasalahan yang dikaji. Kejelasan inilah yang menurut peneliti sebagai titik jenuh dalam penelitian.

Objek observasi dalam penelitian ini adalah adaptasi dari pendapatnya Spradley (Sugiyono, 2007: 229), yaitu terdiri dari tiga komponen. Komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Place*, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, yaitu di SMA Negeri 2 Cimahi.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, yaitu warga sekolah SMA Negeri 2 Cimahi.

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, yaitu kegiatan pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di SMA Negeri 2 Cimahi.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian (Danial dan Warsiah, 2007: 66). Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data (Nasution, 2003: 86).

Berdasarkan pengertian diatas, maka jenis-jenis dokumentasi yang dijadikan dasar acuan peneliti adalah sesuai dengan pendapat dari Bogdan (Satori dan Komariah, 2011: 153-155), yaitu:

- a. Dokumen pribadi dan buku harian
- b. Surat pribadi
- c. Autobiografi
- d. Dokumen resmi, dan
- e. Fotografi

4. Studi Kepustakaan/Literatur

Studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial dan Warsiah, 2007: 67), Sedangkan studi

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang telah pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh (Nazir, 2005: 93).

Berdasarkan kepada pendapat diatas, maka peneliti mengadakan studi dokumentasi dan literatur dari dokumen-dokumen yang ditemukan di sekolah atau bahan-bahan literatur yang sesuai sebagai jalan bagi peneliti dalam menganalisis hasil penelitian.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Cimahi yang beralamat di Jalan Sriwijaya IX KPAD No. 45 A Kota Cimahi 40254. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah menengah yang masih mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan kearifan lokal Sunda untuk membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang baik.

2. Subjek Penelitian

Penelitian selalu dihadapkan pada sumber data yang disebut dengan subjek penelitian yang akan memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitiannya.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah yang ada di SMA Negeri 2 Cimahi. Subjeknya adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah
- b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
- c. Komite Sekolah
- d. Guru
- e. Peserta Didik

Penelitian ini menggunakan sampel purposif dan *snowball sampling* sehingga besarnya sampel ditentukan oleh adanya pertimbangan perolehan informasi. Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh. Sehingga pengumpulan data dari responden didasarkan pada ketentuan atau kejenuhan data dan informasi yang diberikan.

E. Tahap-tahap Penelitian

Sebuah penelitian akan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan, jika penelitian itu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Oleh karena itu, supaya penelitian yang peneliti lakukan dapat berjalan dengan baik guna mencapai hasil yang maksimal, maka dalam melakukan penelitian ini, disusun langkah-langkah penelitian secara sistematis sebagai berikut.

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pra penelitian ke SMA Negeri 2 Cimahi pada bulan Februari 2012. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi umum dari SMA Negeri 2 Cimahi terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang akan dijadikan data dan informasi awal untuk memperkuat gambaran tentang bagaimana proses pengembangan pendidikan karakter.

Setelah mengadakan pra penelitian selanjutnya peneliti mengajukan rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode dan teknik penelitian, lokasi dan subjek penelitian. Kemudian peneliti memilih dan menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai sumber data atau lokasi penelitian yang disesuaikan dengan keperluan dan kepentingan masalah penelitian. Setelah lokasi penelitian ditetapkan, selanjutnya peneliti mengupayakan perizinan dari instansi yang terkait, prosedur perizinan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan untuk melakukan penelitian kepada Direktur Sekolah Pascasarjana UPI.
- b. Surat permohonan tersebut kemudian diberikan kepada Kepala SMA Negeri 2 Cimahi untuk pemberian izin kepada peneliti dalam mengadakan penelitian di SMA Negeri 2 Cimahi.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai tahap persiapan penelitian, dan persiapan-persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti terjun ke lapangan untuk pelaksanaan penelitian, yang dimulai pada bulan Februari 2012 hingga Mei 2012. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menekankan bahwa instrumen yang utama adalah peneliti sendiri (*key instrument*). Peneliti sebagai instrumen utama dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara antara peneliti dengan responden. Pedoman wawancara yang peneliti persiapkan sebagai berikut.

- a. Kepala Sekolah
- b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
- c. Komite Sekolah
- d. Guru
- e. Peserta Didik

Tujuan dari wawancara mendalam ini adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan agar dapat menjawab permasalahan penelitian. Setiap selesai melakukan penelitian di lapangan, peneliti menuliskan kembali data-data yang terkumpul kedalam catatan lapangan, dengan tujuan supaya dapat mengungkapkan data secara mendetail dan lengkap.

3. Tahap Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Dengan demikian, pada tahap ini, peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi.

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Creswell (2010: 274-275) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan.

Analisis data kualitatif yang akan digunakan peneliti adalah berdasarkan pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 246) yang terdiri atas tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga rangkaian aktivitas tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Pedapat ahli di atas relevan dengan kondisi penulis di lapangan, dimana semakin lama peneliti melakukan penelitian, data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang bertumpuk dan laporan lapangan yang tebal akan sulit dipahami, oleh karena itu agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian

tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matrik, uraian singkat, *networks*, *chart*, dan grafik. (Nasution, 2003: 129).

Pendapat Nasution di atas sejalan dengan pendapat Sugiyono (2008: 249) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan men-*display* data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Oleh karena itu supaya penulis tidak terjebak dalam tumpukan data lapangan yang banyak, peneliti melakukan *display* data. *Display* data yang dilakukan lebih banyak dituangkan kedalam bentuk uraian singkat.

c. **Conclusion Drawing/Verification (Penerarikan Kesimpulan dan Verifikasi)**

Langkah ketiga ini peneliti lakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Agar mencapai suatu kesimpulan yang tepat, kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar lebih menjamin validitas penelitian dan dapat dirumuskannya kesimpulan akhir yang akurat.

F. Uji Validitas Data Penelitian

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, maka dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, pengukurannya dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Berikut disajikan penjelasan-penjelasan (Satori dan Komariah, 2011: 146-167).

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Keterpercayaan (*Credibility/Validitas Internal*) Penelitian

Penelitian berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode interview, observasi, dan studi dokumen. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjukkan konsistensinya satu sama lain. Keterpercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai tetapi pada kredibilitas peneliti.

2. Keteralihan (*Transferability/validitas eksternal*)

Uji terhadap ketepatan suatu penelitian kualitatif selain dilakukan pada internal penelitian juga pada keterpakaiannya oleh pihak eksternal. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil atau pada *setting* sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama.

3. Kebergantungan (*Dependability/ Reliabilitas*)

Kebergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat direfleksikan. Pengujian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Kalau proses penelitian tidak dilakukan di lapangan dan datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *reliabel* atau *dependable*.

4. Kepastian (*confirmability/Objectivitas*)

Kepastian atau audit kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas hampir sama dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Artinya, seorang peneliti melaporkan hasil penelitian karena ia telah melakukan serangkaian kegiatan penelitian di lapangan. Untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian, perlu dilakukan "*audit trail*" yakni, melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya.

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu